

BELAJAR BAHASA DAN SASTRA JAWA DENGAN BERMAIN (*)

***Oleh
Mulyana(**)***

Pengantar

Belajar adalah bermain. Tepatnya, belajar adalah bermain ilmu pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu untuk mencapai keterpahaman dan keterampilan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, salah satu cara atau teknik ampuh ialah dengan cara “bermain”.

Pakar pendidikan anak, Kak Seto Mulyadi, bahkan dengan tegas mengatakan, jangan pernah melarang anak untuk bermain. Karena bermain bagi anak adalah belajar itu sendiri. Tinggal sekarang masalahnya ialah, bagaimana sebuah permainan mampu membawa anak atau siswa memperoleh manfaat dari permainannya itu. Kedua, bagaimana pula kita memposisikan anak atau siswa agar menyadari bahwa apa yang dilakukannya tidak semata-mata bermain tetapi juga belajar.

Pengetahuan dan keterampilan bahasa dan sastra Jawa bisa diperoleh dengan relatif lebih cepat apabila siswa dikondisikan dalam bingkai pemahaman tersebut. Bukan jamannya lagi, materi bahasa dan sastra Jawa diberikan secara klasikal, tradisional, dan monoton. Sekarang materi bahasa dan sastra Jawa harus mengandung semangat 3 M: (1) mudah, (2) manfaat, dan (3) menyenangkan. Poin ketiga inilah yang perlu mendapat perhatian serius dari para pelaku pendidikan dan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa pada umumnya.

Belajar Bahasa Dan Sastra Jawa Dengan Model Permainan

Banyak cara dan bentuk permainan yang dapat diterapkan untuk membawa siswa lebih cepat dan lebih mudah memahami bahasa dan sastra Jawa. Sejumlah metode dan teknik pembelajaran sudah kita tempuh, namun jangan pernah lupa: metode permainan adalah inti dari metode pembelajaran materi ini secara keseluruhan.

Kurikulum muatan local bahasa dan sastra Jawa SD cukup tegas memosisikan tingkat kesulitan materi bagi siswa. Semngatnya ialah: menggunakan bahasa dan sastra Jawa dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana. Oleh karena itu, siswa mestinya juga dibawa ke alam permainan sehari-hari, sebagaimana yang mereka alami sehari-hari juga.

Bentuk-bentuk permainan sebagai metode pendidikan dan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa cukup banyak, mulai yang paling klasik sampai yang paling modern, antara lain: metode dongeng, metode sosiodrama, metode bermain tanpa media, metode bernyanyi, metode wisata, metode survey/kunjungan, dan metode TIK (teknologi informasi dan komputer).

Metode Dongeng

Metode dongeng harus diformat sedemikian rupa agar siswa memperhatikan apa yang tengah didongengkan gurunya. Tekniknya harus interaktif, ekspresif, dan inovatif. Bisa juga pendongeng menggunakan alat atau media peraga untuk memudahkan dan menuntun anak-anak mengikuti alur cerita. Hampir semua materi bisa diajarkan dengan cara mendongeng, tinggal guru mengasah kemampuannya untuk membawakan materi ini dengan mendongeng.

Metode Soiodrama

Metode ini melibatkan siswa secara nyata dan hidup untuk memainkan peran secara integrative, agar materi lebih bisa dinikmati dan dihayati dengan sentuhan permainan peran. Sebuah kisah wayang misalnya, dapat dijelaskan dan dipahami dengan mantap dan ekspresif kalau siswa diajari dengan bermain peran.

Metode Bermain

Metode ini benar-benar membiarkan anak didik untuk bermain sesuka hatinya. Namun, jangan lupa permianan dan bermain mereka dalam kerangka belajar. Misalnya guru memberi tugas menulis geguritan. Siswa dipersilakan mencari dan menemukan ide dalam bentuk permainan yang dilakukannya. Dapat juga mereka ditugaskan untuk menulis

karangan sederhana tentang apa saja yang dilakukannya saat mereka bermain.

Metode Kunjungan

Metode ini berkonsekuensi pada Persiapan yang matang. Metode kunjungan adalah satu cara yang digunakan guru untuk memahami siswa terhadap materi sesuatu dengan cara melihat langsung ke objeknya. Misalnya, ke museum, pasar, tempat pertunjukan, perpustakaan, objek alam, kerajinan, lembaga seni dan budaya, dst. Dengan melihat langsung siswa bisa berinteraksi secara nyata dan factual terhadap materi.

Metode TIK

Inilah metode yang dikembangkan oleh guru dan sekolah modern. Semua materi bisa dibingkai dengan cara simple, mudah dan menyenangkan. Siswa dikenalkan dengan perangkat komputer, alat komunikasi, dan elektronika lainnya. Sejumlah materi juga bisa disusun dalam bentuk movie (cerita hidup), gambar (picture), tulisan, dan juga kemasan lainnya, kemudian bisa diperbanyak dalam bentuk CD, VCD, atau model lainnya. Sekarang ini siswa sudah “terjebak” dalam dunia maya. Oleh karena itu, guru dan sekolah harus berupaya memanfaatkan dunia maya ini untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran. Salah satu program internet Jawa yang bisa diakses siswa adalah google bahasa Jawa. Tinggal klik, maka keluarlah informasi tentang bahasa dan sastra Jawa. Memang semuanya belum tentu benar, namun sudah merupakan satu langkah maju dalam dunia pendidikan.

Selamat mengembangkan pendidikan dan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dengan cara bermain...

Wassalam....

(*) disampaikan dalam sasasehan belajar bahasa dan sastra Jawa siswa SD

(**) staf pengajar jurusan bahasa dan sastra jawa fbs uny